

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STRUKTURAL
THINK PAIR SQUARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS VI
SDN 012 PEKAN ARBA**

Arpandisyah

arpandisyah.sdn012@gmail.com

SDN 012 Pekan Arba

ABSTRACT

The background of this study is the lack of mathematics learning outcomes Class VI SDN 012 Pekan Arba, this is evidenced by the acquisition of the average value obtained at 65, other than that of the 20 students were only 8 students (40.00%), which reached KKM. Based on this the researchers conducted a study to implement cooperative learning model think pair squer (TPS). This study is a class action, which was carried out as much as two cycles consisting of two meetings. Based on the research data showed that students' mathematics learning outcomes in each cycle has increased, on the basis of the number of students who score reached KKM is 10 students (50.00%), the first UH KKM number of students who achieve an increase in the number of students is 75, 00%, and at UH II, the number of students who reached KKM increased by 85.00%. Therefore, it can be concluded that the implementation of cooperative learning model think pair squer (TPS) can improve learning outcomes sixth grade mathematics students SDN 012 Pekan Arba.

Keywords: *cooperative TPS, mathematics learning outcomes*

PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dewasa ini, dengan perkembangan zaman dan ilmu teknologi, maka pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik di setiap jenjang pendidikan yang dimulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama (BSNP, 2006). Selain itu, kegiatan pembelajaran matematika juga merupakan bagian dari proses pendidikan di sekolah dan mempunyai peranan penting untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan nalar serta membentuk sikap siswa.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional bidang pembelajaran matematika yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan

simbol, tabel, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006).

Dilihat dari tujuan pembelajaran matematika tersebut pada dasarnya pembelajaran matematika dapat mengubah tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku siswa dapat dilihat dari proses akhir pembelajaran yang merupakan hasil pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan proses pembelajaran yang efektif maupun pengajaran yang baik dalam proses pembelajaran serta melatih siswa mengembangkan kemampuan serta mengkomunikasikan gagasannya. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung secara edukatif. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan cara utama untuk kelangsungan proses pembelajaran.

Sudjana (2000) mengatakan bahwa keberhasilan siswa tidak terlepas dari kualitas pengajaran yang dilakukan guru, kualitas pengajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar. Artinya, semakin tinggi kualitas pengajaran maka semakin tinggi pula hasil yang diperolehnya. Oleh sebab itu, salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan suatu strategi pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam aktivitas belajar, sehingga akan mempermudah siswa dalam menanamkan pengetahuan dalam pikirannya. Salah satu indikator keberhasilan siswa menguasai pembelajaran matematika adalah hasil belajar matematika. Hasil belajar yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar matematika tinggi, mencapai ketuntasan belajar matematika. Siswa

dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika siswa mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan hasil Pembelajaran yang dievaluasi dari ulangan-ulangan matematika kelas VI SDN 012 Pekan Arba, diperoleh bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN 012 Pekan Arba tergolong rendah karena masih banyak siswa yang tidak mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketercapaian KKM mata pelajaran matematika pada kompetensi dasar “Menyelesaikan masalah yang melibatkan operasi hitung termasuk penggunaan akar pangkat tiga siswa kelas VI SDN 012 Pekan Arba pada semester ganjil”, dimana dari 20 orang jumlah siswa hanya 8 siswa saja yang mencapai KKM, yang apabila dipersentasekan hanya 40%. Ini berarti masih ada 12 siswa atau 60% lagi siswa yang belum mencapai KKM.

Usaha ini tidak berhasil karena siswa hanya mengerti pada saat guru menjelaskan saja. Siswa terfokus untuk menghafal langkah-langkah pengerjaan soal sehingga jika soal yang diberikan berbeda maka siswa tidak dapat mengerjakannya. Siswa di kelas cenderung pasif, kurang percaya diri dan tidak berinisiatif untuk meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Dalam mengerjakan latihan secara berkelompok guru meminta siswa berdiskusi dengan teman yang duduk berdekatan. Namun, diskusi kelompok tidak berjalan dengan baik karena hanya 1 atau 2 siswa yang mengerjakannya. Siswa yang berkemampuan tinggi mendominasi diskusi, sedangkan siswa berkemampuan rendah cenderung hanya menunggu jawaban dari temannya. dari hal tersebut dikatakan bahwa mereka sulit dalam memahami materi yang dijelaskan guru. Mereka juga merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung dikarenakan guru selalu menggunakan model pembelajaran yang

sama, yakni pembelajaran yang berpusat kepada guru, akibatnya mereka lebih tertarik berbicara dengan teman sebangku.

Dengan kondisi pembelajaran yang terjadi di kelas VI SDN 012 Pekan Arba yang masih menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada guru. Siswa tidak dikondisikan untuk menemukan, membentuk dan mengembangkan pengetahuannya sendiri sehingga dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif. Melihat kondisi seperti ini, maka perlu adanya perbaikan dalam usaha meningkatkan hasil belajar matematika siswa yaitu dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan proses pembelajaran matematika lebih berpusat pada siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif, pendekatan struktural *think pair square* (TPS) sesuai dengan pernyataan Slavin (2010) ada dua alasan penggunaan pembelajaran kooperatif untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan

Pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *think pair square* (TPS) dapat melibatkan semua siswa dalam belajar sehingga semua siswa berpartisipasi selama proses pembelajaran. Dengan adanya tahapan *think, pair, dan square* siswa akan memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk berpikir dan berdiskusi tentang materi yang dipelajari sehingga siswa dapat memahami materi lebih dalam. Tahapan dalam pembelajaran ini memiliki alur yang jelas serta terdistribusi dalam kelompok kecil sehingga akan membuat siswa lebih memahami materi karena lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu. Diskusi akan berjalan efektif karena setiap siswa berpartisipasi aktif dalam kelompoknya.

Dari uraian tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *think pair square*

(TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN 012 Pekan Arba?”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN 012 Pekan Arba melalui penerapan pembelajaran kooperatif struktural *think pair square* (TPS). Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : (a) Bagi siswa, pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *think pair square* diharapkan dapat mengembangkan potensi diri siswa sehingga lebih aktif dalam belajar dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam bekerja sama serta meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN 012 Pekan Arba; (b) Bagi guru, penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *think pair square* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika di kelas VI SDN 012 Pekan Arba; (c) Bagi sekolah, tindakan yang dilakukan pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan mutu serta hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN 012 Pekan Arba; dan (d) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.

Dimiyati dan Mudjiono (2006) menyatakan belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri, karena siswa adalah penentu terjadinya proses belajar. Menurut Djamarah (2008) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Slameto (2003) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Setelah terjadi proses pembelajaran maka perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran dinyatakan sebagai hasil belajar. Sudjana (2000) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hamalik (2004) mengatakan bahwa hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Adapun hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki siswa kelas VI SDN 012 Pekan Arba melalui penerapan

model pembelajaran kooperatif struktural *think-pair-square* (TPS).

Menurut teori, pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa lebih mudah memecahkan masalah yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa belajar secara kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen dalam prestasi, jenis kelamin dan suku (Slavin, 2010). Ibrahim, dkk (2000) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif terdiri dari enam tahap pembelajaran yang diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan diakhiri dengan memberikan penghargaan kelompok. Adapun keenam tahap tersebut disajikan pada tabel 1 :

Tabel 1. Fase-fase Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Aktivitas Guru
Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Mengkoordinasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perpindahan secara efisien.
Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Ibrahim, dkk. (2000)

Spencer Kagan (dalam Ibrahim, dkk, 2000) menyatakan bahwa *Think Pair Square* (TPS) memiliki 3 tahap dalam proses pembelajaran, yaitu :

1. *Thinking* (Berpikir). Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk

memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat dalam kelompoknya.

2. *Pairing* (Berpasangan). Guru meminta siswa berpasangan dengan teman satu kelompoknya untuk mendiskusikan apa

yang telah difikirkannya pada tahap sebelumnya (*Thinking*)

3. *Square* (Berempat). Guru meminta kepada pasangan siswa dalam kelompok berempatnya untuk berdiskusi tentang pertanyaan atau soal yang diajukan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 012 Pekan Arba. Penelitian ini dilaksanakan dari 30 September 2016 sampai 10 Oktober 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 012 Pekan Arba Kecamatan Tembilahan dengan jumlah siswa 20 orang dengan rincian 13 orang perempuan dan 7 orang laki-laki. Pelaksanaan penelitian tindakan perbaikan ini dilakukan sebanyak dua siklus. Satu siklus terdiri atas dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Dengan demikian berarti pelaksanaan perbaikan pembelajaran di kelas sebanyak 4 kali dan 2 kali ulangan.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTK). Arikunto (2006) menyatakan penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa meningkat serta memperbaiki kondisi-kondisi praktik pembelajaran. Menurut Arikunto (2006) penelitian tindakan kelas merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas secara bersamaan. Pelaksana tindakan dilakukan oleh peneliti sendiri, sedangkan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif struktural *Think Pair Square* (TPS) pada materi pokok "Bilangan

Pecahan". Penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari dua siklus.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah pengamatan dengan mengamati aktivitas siswa dan guru serta tes hasil belajar matematika. Analisis data tentang aktivitas siswa dan guru didasarkan dari lembar pengamatan selama proses pembelajaran untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan.

1. Ketercapaian KKM Indikator

Skor ulangan harian siswa untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Skor} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan:

SP = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimal

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penerapan pendekatan struktural *Think Pair Square* dalam model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran matematika kelas VI SDN 012 Pekan Arba. Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua Siklus

1. Pelaksanaan Siklus Pertama

Pada siklus pertama dilaksanakan kegiatan pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian.

a. Pertemuan Pertama (Jum'at, 30 September 2016)

Pada pertemuan pertama kegiatan pembelajaran membahas materi "Bilangan kubik dan pangkat tiga" dengan berpedoman pada RPP-1 dan LKS-1 Guru juga mempersiapkan lembar pengamatan

aktivitas guru dan siswa. Pada saat bel masuk berbunyi, guru masuk ke dalam kelas dengan memberi salam kepada siswa yang ada di dalam kelas. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru mengarahkan ketua kelas untuk mempersiapkan siswa dan memimpin doa. Selanjutnya, guru memeriksa kehadiran siswa dan meminta siswa mempersiapkan peralatan pembelajaran. Pada pertemuan pertama semua siswa hadir untuk mengikuti pembelajaran. Guru memulai proses pembelajaran dengan menuliskan Materi yang akan dipelajari di papan tulis, yaitu bilangan kubik dan pangkat tiga. Guru mengingatkan kembali tentang materi yang dipelajari sebelumnya yang mendukung materi yang akan dipelajari, seperti memperagakan kubus dari karton dan meminta siswa mengukur panjang rusuknya dan kemudian meminta siswa mengalikan panjang rusuk-rusuk kubus tersebut.

Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah tujuan pembelajaran disampaikan, guru memberikan informasi mengenai langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Guru menjelaskan pada siswa bahwa kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan dalam tiga tahap. Pada tahap pertama siswa akan bekerja secara individu, pada tahap kedua siswa akan berdiskusi dengan pasangan yang telah ditentukan dan pada tahap selanjutnya setiap pasangan akan berdiskusi dengan pasangan lain dalam kelompoknya. Siswa mendengarkan dengan saksama teknis pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kemudian guru membagi siswa ke dalam lima kelompok. Guru meminta siswa untuk duduk berdekatan dengan pasangan yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya. Setelah siswa duduk di kelompoknya masing-masing guru memberikan LKS pada setiap siswa dan meminta siswa untuk membaca petunjuk yang terdapat pada LKS. Kemudian guru mempersilahkan siswa

untuk mulai bekerja secara individu. Untuk mengantisipasi agar siswa tidak bekerjasama.

Saat mengerjakan dan memahami LKS pada tahap *Think* sebagian siswa bertanya pada guru mengenai cara pengerjaan LKS. Beberapa orang siswa tampak tidak mengerjakan LKS. Mereka hanya menulis nama, kelas dan kelompok pada lembar depan LKS mereka. Guru menghampiri dan menanyakan kendala yang dialami. Guru kemudian meminta siswa untuk mencermati kembali permasalahan yang diberikan dan mengarahkan siswa tersebut untuk menyelesaikannya. Guru melakukan hal yang sama pada siswa lain yang mengalami kesulitan dan memberikan arahan tentang pentingnya mengerjakan LKS. Beberapa siswa tampak berusaha melihat jawaban temannya dalam mengerjakan LKS. Guru memberikan teguran kepada siswa tersebut dan memintanya untuk mengerjakannya sendiri.

Pada tahap *Pair* guru meminta siswa untuk berdiskusi dengan pasangan yang telah ditetapkan guru sebelumnya, namun masih ada beberapa siswa yang mengerjakan LKS nya secara individu. Selain itu masih ada siswa yang berdiskusi tidak dengan pasangannya tetapi dengan pasangan lain baik yang sekelompok dengannya maupun dengan kelompok lain. Guru pun memberikan teguran kepada siswa tersebut dan mengingatkan kepada seluruh siswa agar saling berdiskusi dengan pasangan yang telah ditentukan. Pada tahap ini beberapa siswa juga bertanya mengenai bilangan kubik dan menentukan hasil bilangan kubik dimana mereka kesulitan dalam mengukur dan menghitungnya. Guru meminta siswa terlebih dahulu berdiskusi dan menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti siswa kepada pasangannya. Jika pasangannya tidak mengerti, guru meminta siswa untuk melanjutkan mengerjakan persoalannya

lainnya dan menyimpan hal-hal yang tidak dimengertinya untuk didiskusikan nanti dalam kelompoknya (tahap *Square*). Sebagian siswa terlihat tidak melaksanakan tahap *Pair* dengan baik karena kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk menyalin hasil kerja pasangannya daripada mendiskusikan persoalan tersebut secara berpasangan. Guru kembali menegur dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan pasangannya. Pada tahap *Square* guru meminta kedua pasangan dalam satu kelompok untuk mendiskusikan hasil kerja masing-masing pasangan. Hasil diskusi kelompok akan dijadikan jawaban kelompok yang kemudian akan dipresentasikan di depan kelas. Hanya beberapa kelompok yang melaksanakan tahap *Square* dengan baik. Sama seperti halnya pada tahap *Pair*, mereka kebanyakan lebih memilih untuk menyalin hasil kerja teman sekelompoknya dibanding mendiskusikan persoalan yang tidak mereka mengerti. Ada Kelompok menanyakan kepada guru tentang mengisi jawaban yang ada pada halaman LKS. Guru membimbing kelompok tersebut. Selanjutnya, guru mengkoordinasikan siswa untuk menyatukan jawaban yang akan digunakan untuk hasil kelompok dan menuliskannya pada kertas LKS. Banyak kelompok yang bertanya tentang apa yang harus mereka tulis di kertas LKS. Guru menjelaskan bahwa yang harus dituliskan pada kertas LKS adalah jawaban. Mereka pun mulai menulis sesuai hasil masing-masing.

Ketika semua kelompok telah menyelesaikan LKS, guru meminta perwakilan masing-masing kelompok menuliskan hasil diskusinya di papan tulis. Guru memanggil salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kelompoknya dan salah seorang dari mereka yang dipilih secara acak mulai menjelaskan hasil diskusi mereka, sementara anggota yang lain ada yang memperkuat penjelasan temannya. Saat

presentasi berlangsung, beberapa siswa ada yang tidak serius memperhatikan presentasi temannya. Guru mengingatkan siswa untuk serius memperhatikan presentasi temannya dan membandingkan hasil yang diperoleh temannya dengan yang mereka peroleh. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk memberikan tanggapan ataupun bertanya jika ada penjelasan dari temannya yang tidak dimengerti ataupun tidak sama dengan hasil kerja kelompoknya, namun tidak ada kelompok yang memberikan tanggapan. Guru bersama siswa memberikan penguatan berupa tepuk tangan kepada siswa dan kelompok yang sudah mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Untuk pertemuan selanjutnya guru perlu melakukan perbaikan proses pembelajaran agar lebih baik lagi seperti pengelolaan waktu untuk setiap langkah-langkah pembelajaran agar semua tahap-tahap dapat terlaksana, meningkatkan motivasi siswa akan pentingnya mengikuti tahapan *Think Pair* dan *Square* dalam pembelajaran kooperatif struktural *Think Pair Square* serta berusaha untuk meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

b. Pertemuan Kedua (Senin, 3 Oktober 2016)

Pada pertemuan kedua kegiatan pembelajaran yang dibahas adalah tentang hasil bilangan berpangkat tiga dan operasi hitung yang melibatkan bilangan berpangkat tiga dengan berpedoman pada RPP-2 dan menggunakan LKS-2 serta peneliti mempersiapkan lembar pengamatan untuk aktivitas guru dan siswa. Guru masuk ke dalam kelas dengan memberi salam kepada seluruh siswa, Selain itu, siswa sudah terlihat duduk dalam kelompoknya seperti yang diperintahkan guru pada pertemuan sebelumnya, kemudian meminta ketua kelas untuk mempersiapkan siswa dan memimpin doa. Guru memulai proses pembelajaran dengan menuliskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari di papan tulis, yaitu menentukan

hasil bilangan pangkat tiga dan operasi hitungnya, guru mengingatkan kembali tentang konsep yang sudah dipelajari sebelumnya yang mendukung materi yang akan dipelajari, seperti meminta siswa untuk menentukan bilangan kubik. Setelah tujuan pembelajaran disampaikan, guru memberikan informasi mengenai langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Guru menjelaskan pada siswa bahwa pembelajaran hari ini masih menggunakan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *think pair square* yang kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan dalam tiga tahap. Guru membagikan LKS-2 pada masing-masing siswa. Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk mulai bekerja secara individu. Setelah semua kelompok menyelesaikan hasil kerja kelompoknya, guru meminta perwakilan siswa masing-masing kelompok menuliskan hasil diskusinya di papan tulis, Guru memanggil salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kelompoknya salah seorang dari mereka yang dipilih secara acak mulai menjelaskan hasil diskusi mereka. terlihat menjelaskan dengan sangat singkat hasil diskusinya. Guru kemudian menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari itu dengan cara menuliskan kesimpulan di papan tulis. Guru memberikan evaluasi dan PR kepada siswa. Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa serta diskusi dengan pengamat, proses pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan struktural *Think Pair Square* dalam model pembelajaran kooperatif belum sesuai dengan yang direncanakan. Masih memiliki kelemahan dan kekurangan yang ditemui. Untuk pertemuan selanjutnya guru perlu melakukan perbaikan proses pembelajaran agar lebih baik lagi seperti pengelolaan waktu agar pelaksanaan tahap-tahap pembelajaran sesuai dengan perencanaan.

c. Pelaksanaan Ulangan Harian I (Selasa, 4 Oktober 2016)

Pada pertemuan ini, guru melaksanakan ulangan harian I dengan memberikan soal tentang materi “Bilangan kubik dan bilangan berpangkat tiga”. Pada pelaksanaan ulangan harian I seluruh siswa hadir dan mengikuti ulangan sampai dengan selesai. Soal tes terdiri dari 6 buah soal sesuai dengan pengembangan materi pembelajaran yang telah ditetapkan guru dan kisi-kisi soal ulangan harian I. Tes dilaksanakan dalam waktu 30 menit. Sebelum ulangan, guru meminta siswa untuk mengumpulkan PR, Kemudian, guru menginstruksikan kepada siswa untuk tidak berdiskusi selama ulangan berlangsung.

d. Refleksi Siklus Pertama

Berdasarkan analisis lembar pengamatan selama melakukan tindakan sebanyak dua kali pertemuan masih banyak kekurangan yang dilakukan oleh peneliti. Kekurangan-kekurangan tersebut diantaranya adalah: (a) alokasi waktu yang ditetapkan untuk setiap tahap tidak berjalan dengan semestinya, dimana pelaksanaan tindakan lebih lama dibandingkan dengan waktu perencanaan terutama pada kegiatan mengerjakan LKS dan presentasi siswa. Hal ini mengakibatkan ada beberapa kegiatan yang terkendala; (b) pada tahap *Think*, masih ada siswa yang tidak memahami dan mengerjakan LKS secara individu; (c) pada tahap *Pair*, masih ada siswa yang mengerjakan LKS secara individu, masih ada siswa yang berdiskusi tidak dengan pasangannya tetapi dengan pasangan lain, baik yang sekelompok maupun dengan kelompok lain dan siswa yang lainnya juga ada yang menyalin pekerjaan temannya tanpa melakukan diskusi; (d) pada tahap *square*, masih ada kelompok yang belum diskusi secara serius karena beberapa kelompok lebih memilih untuk saling menyalin pekerjaan temannya dibanding mendiskusikan persoalan yang ada; (e) masih kurangnya keaktifan siswa dalam

menanggapi presentasi kelompok temannya dan pada saat memberikan kesimpulan pembelajaran; dan (f) penulis belum seutuhnya dapat mengarahkan seluruh siswa untuk aktif berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan LKS, sehingga masih banyak siswa yang menyalin hasil pekerjaan temannya tanpa mau bertanya yang ditulis tersebut diperoleh darimana.

Berdasarkan refleksi siklus pertama penulis menyusun rencana perbaikan yaitu: (a) penulis akan mengelola waktu pelaksanaan lebih baik lagi agar sesuai dengan rencana pelaksanaan yang telah dibuat. Seiring dengan terbiasanya siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *think pair square* ini diharapkan waktu pelaksanaan pembelajaran akan sesuai dengan waktu perencanaan; (b) penulis akan lebih teliti lagi dalam mengawasi pengerjaan LKS oleh masing-masing siswa di dalam kelompok. Peneliti akan menekankan kepada siswa bahwa aktivitas yang mereka lakukan sangat berpengaruh terhadap nilai kelompok dan penghargaan kelompok yang akan diterimanya pada setiap akhir pelajaran; dan (c) lebih memotivasi dan arahan kepada siswa pentingnya memahami dan mengerjakan LKS secara individu. Arahan tersebut berupa penjelasan bahwa tahap *think* akan meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari dan sebagai dasar untuk melakukan diskusi pada tahap *pair* dan *square*.

2. Pelaksanaan Siklus Kedua

Siklus kedua terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian dengan setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran.

a. Pertemuan Ketiga (Jum'at, 7 Oktober 2016)

Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran yang dibahas adalah tentang "Penarikan akar pangkat tiga" dengan berpedoman pada RPP-3 dan menggunakan

LKS-3, serta penulis mempersiapkan lembar pengamatan untuk aktivitas guru dan siswa, guru masuk ke dalam kelas dengan memberi salam kepada seluruh siswa yang berada di dalam kelas. Kemudian guru meminta ketua kelas untuk mempersiapkan siswa dan memimpin doa. guru mengecek kehadiran siswa. Guru memulai proses pembelajaran dengan menuliskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari di papan tulis, yaitu penarikan akar pangkat tiga, guru memotivasi siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran hari ini dengan kehidupan nyata, setelah tujuan pembelajaran disampaikan, guru memberikan informasi mengenai langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.

Guru meminta siswa untuk duduk berdekatan dengan pasangan yang telah ditentukan seperti biasanya. Guru membagikan LKS-3 pada masing-masing siswa. Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk mulai bekerja secara individu. Guru mengingatkan kembali bahwa di dalam pembelajaran kooperatif ini lebih mengedepankan penilaian kelompok daripada penilaian individu sehingga diharapkan kerjasamanya di dalam memahami isi LKS yang akan diberikan nantinya. Guru juga meminta siswa untuk membaca dan memahami LKS nya terlebih dahulu sebelum bertanya kepada guru. Setelah beberapa menit, akhirnya semua kelompok selesai mengerjakan LKS dan menempelkan hasil diskusinya di papan tulis. Guru menyebutkan satu nama kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, empat siswa anggota kelompok tersebut maju, dan guru memilih salah seorang dari mereka untuk menjelaskan hasil diskusi yang telah mereka kerjakan Siswa tersebut mulai menjelaskan proses Penarikan Akar pangkat tiga. Guru meminta siswa untuk memberikan tanggapan ataupun bertanya jika ada penjelasan dari temannya yang tidak dimengerti ataupun tidak sama dengan hasil kerja

kelompoknya. Beberapa orang siswa dari kelompok berbeda mengangkat tangan dan guru pun menunjuk satu per satu dari mereka secara berurutan. Sebagian besar memberikan tanggapan yang berbeda namun sebenarnya memiliki hasil yang sama. Guru kemudian bersama siswa memberikan penguatan berupa tepuk tangan kepada siswa dan kelompok yang sudah mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Guru memberikan pekerjaan rumah untuk pertemuan selanjutnya. Di akhir pertemuan, guru menginstruksikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dipelajari selanjutnya yaitu Melakukan operasi hitung yang melibatkan penarikan akar pangkat tiga. Guru juga mengingatkan siswa untuk duduk berkelompok sebelum bel masuk berbunyi pada pertemuan selanjutnya. Kemudian guru menutup pertemuan hari itu.

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa serta diskusi dengan pengamat, proses pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan struktural *Think Pair Square* dalam model pembelajaran kooperatif sudah sesuai dengan perencanaan walaupun masih ada kekurangan seperti masih adanya siswa yang tidak serius dalam mengerjakan LKS. Untuk pertemuan selanjutnya guru akan terus berupaya dalam memberikan penguatan kepada siswa agar dapat membuat siswa lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan Keempat (Sabtu, 10 Oktober 2016)

Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran yang dibahas adalah “Penarikan akar pangkat tiga dan operasi hitung yang melibatkan penarikan akar pangkat tiga” dengan berpedoman pada RPP-4 dan menggunakan LKS-4 serta peneliti mempersiapkan lembar pengamatan untuk aktivitas guru dan siswa. Guru memulai proses pembelajaran dengan

menuliskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari di papan tulis, Guru mengingatkan kembali tentang konsep yang sudah dipelajari sebelumnya seperti menanyakan kepada siswa, Kemudian guru memotivasi siswa dengan mengaitkan materi Operasi hitung yang melibatkan penarikan akar pangkat, setelah tujuan pembelajaran disampaikan, guru memberikan informasi mengenai langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Guru menjelaskan pada siswa bahwa pembelajaran hari ini masih menggunakan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Think Pair Square* yang dimana kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan dalam tiga tahap.

Guru membagikan LKS-4 pada masing-masing siswa. Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk mulai bekerja secara individu. Pada tahap *think* siswa terlihat mengerjakan LKS nya secara individu meskipun masih ada beberapa yang terlihat tidak serius dalam memahami dan mengerjakan LKSnya. Pada tahap *Pair* guru meminta siswa untuk berdiskusi dengan pasangan yang telah ditetapkan guru sebelumnya. Sebagian besar siswa terlihat berdiskusi dengan pasangannya. Pada tahap *Square* guru meminta kedua pasangan dalam satu kelompok untuk mendiskusikan hasil kerja masing-masing pasangan. Hasil diskusi kelompok akan dijadikan jawaban kelompok yang kemudian akan dipresentasikan didepan kelas. Semua kelompok terlihat melaksanakan tahap *square* dengan baik. Hampir semua kelompok terlihat berdiskusi dengan teman-teman satu kelompoknya. Selanjutnya, guru mengkoordinir siswa untuk menyatukan jawaban yang akan digunakan untuk hasil kelompok

Guru meminta siswa untuk memberikan tanggapan ataupun bertanya jika ada penjelasan dari temannya yang tidak dimengerti ataupun tidak sama dengan hasil kerja kelompoknya. Beberapa orang

siswa dari kelompok berbeda mengangkat tangan dan guru pun menunjuk salah satu dari mereka untuk maju ke depan kelas. Anggota dari salah satu kelompok tersebut kemudian menjelaskan hasil diskusi kelompoknya yang berbeda dari kelompok sebelumnya. Guru bersama siswa memberikan penguatan berupa tepuk tangan kepada siswa dan kelompok yang sudah mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan baik. Kemudian guru menjelaskan letak perbedaan dari hasil diskusi kedua kelompok tersebut.

Guru kemudian menginstruksikan siswa untuk mengemukakan kesimpulan dari pembelajaran hari itu. Beberapa anggota kelompok dipilih secara acak menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari itu. Guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang dipelajari dengan cara menuliskan kesimpulan di papan tulis. Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa serta diskusi dengan pengamat, proses pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan struktural *Think Pair Square* dalam model pembelajaran kooperatif sudah sesuai dengan perencanaan. Keaktifan siswa dalam pembelajaran sudah meningkat. Guru berupaya untuk melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran, walaupun pada kegiatan akhir guru masih kekurangan waktu pada proses konfirmasi. Guru akan terus berupaya meningkatkan keaktifan seluruh siswa dalam proses pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

c. Pelaksanaan Ulangan Harian II (Senin, 10 Oktober 2014)

Ulangan harian diberikan soal mengenai materi "Penarikan akar pangkat tiga dan operasi hitung yang melibatkan penarikan akar pangkat tiga". Soal terdiri dari 5 butir sesuai dengan indikator yang ditetapkan guru dan kisi-kisi soal ulangan harian II. Guru mulai membagikan soal ulangan kepada setiap siswa.

d. Refleksi Siklus Kedua

Proses refleksi dari siklus kedua dapat kita lihat dari hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru dan siswa pada lembar pengamatan. Dari hasil lembar pengamatan guru secara keseluruhan kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik walaupun masih ada kekurangan seperti masih adanya siswa yang tidak serius dalam mengerjakan LKS serta kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran penerapan pendekatan struktural *Think Pair Square* dalam model pembelajaran kooperatif sudah sesuai perencanaan. Keaktifan siswa dalam pembelajaran sudah meningkat. Guru berupaya untuk melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis lembar pengamatan, keterlaksanaan proses pembelajaran pada siklus II ini mengalami peningkatan bila dibandingkan pada siklus I. Beberapa hasil dari refleksi pada siklus pertama yang paling menjadi perhatian besar yaitu masalah waktu dan keseriusan siswa dalam bekerja dan berdiskusi dalam kelompok. Pada siklus kedua penulis memperbaiki hal tersebut, sehingga siswa sudah mengerti dan terbiasa dengan langkah pembelajaran yang digunakan sehingga waktu yang digunakan lebih efektif. Siswa juga sudah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam menanggapi presentasi kelompok lain. Namun, keterlaksanaan proses pembelajaran pada siklus II ini masih terdapat kekurangan yaitu masih kurangnya perhatian siswa ketika guru menyampaikan kesimpulan.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Rekapitulasi data hasil pengamatan aktifitas guru dan siswa selama siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Table 5. Analisis Data Aktifitas Guru dan Siswa

FASE	HASIL PENGAMATAN PADA SIKLUS I	HASIL PENGAMATAN PADA SIKLUS II
Fase 1 (Menyampaikan Tujuan dan Pemotivasi Peserta Didik)	Pada pertemuan pertama, guru hanya menyampaikan tujuan pembelajaran dan tidak menyampaikan motivasi kepada siswa. Namun, pada pertemuan kedua guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa sehingga proses pembelajaran pada fase ini sesuai dengan RPP yang dibuat.	Sudah terlaksana sesuai dengan RPP pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan ketiga, guru sudah sudah meminta siswa untuk ikut menemukan contoh yang relevan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam hal partisipasi siswa, siswa juga sudah lebih baik dalam merespon penjelasan yang disampaikan oleh guru
Fase 2 (Menyajikan Informasi)	Dalam menyajikan informasi, guru sudah melaksanakan fase ini dengan baik sesuai dengan RPP, hanya saja guru kurang memperhatikan waktu dan siswa pun banyak yang tidak memperhatikan penjelasan guru	Pada fase ini, guru sudah menyajikan informasi dengan jelas begitu pun waktu yang digunakan dan sebagian besar siswa juga sudah memperhatikan maupun merespon setiap penjelasan yang disampaikan guru.
Fase 3 (Mengorganisasi Peserta Didik dalam Kelompok-kelompoknya)	Pada pertemuan pertama, guru kesulitan saat mengorganisasi kan siswa kedalam kelompok. Saat diberi perintah untuk duduk dalam kelompoknya, kelas menjadi ribut karena siswa kurang tertib dalam menempati kelompoknya masing-masing sehingga waktu banyak terpakai dalam pengelompokkan. Namun, pada pertemuan kedua dan ketiga guru berinisiatif untuk meminta siswa duduk berkelompok terlebih dahulu sebelum guru masuk ke kelas sehingga guru hanya mengingatkan siswa untuk duduk dengan pasangannya saja.	Pada tiap pertemuan dalam siklus kedua ini, guru tidak mengorganisasikan siswa kedalam kelompoknya lagi. Untuk menghemat waktu, guru meminta siswa untuk duduk dalam kelompoknya sebelum guru memulai pembelajaran. Guru hanya mengingatkan siswa untuk duduk berdekatan dengan pasangannya.
Fase 4 (Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar)	Pada pertemuan pertama, sebagian siswa terlihat tidak melakukan tahap <i>Think, Pair</i> dan <i>Square</i> dengan baik, banyak dari mereka yang bingung dengan tahapan pembelajaran. Dan dalam pertemuan kedua dan ketiga, selalu ada siswa yang bertanya pada guru dalam pengerjaan LKS, baik mengenai soal-soal yang ada di LKS, maupun mengenai langkah-langkah pembelajaran. Dalam tiap pertemuan pada siklus ini, guru terus membimbing siswa dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa.	Dalam tiap pertemuan, guru sudah membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar, namun dalam tiap pertemuannya, selalu saja ada siswa yang masih bertanya pada guru mengenai soal yang ada di LKS. Kemajuan yang terjadi ialah dalam berdiskusi, siswa sudah melakukan tahap <i>Think, Pair</i> dan <i>Square</i> dengan tertib.

FASE	HASIL PENGAMATAN PADA SIKLUS I	HASIL PENGAMATAN PADA SIKLUS II
Fase 5 (Evaluasi)	Pada setiap pertemuan, siswa terlihat bersemangat dalam mempresentasikan hasil kerjanya, terutama terlihat saat menempelkan hasil kerjanya di papan tulis. Hanya saja masih terdapat kekurangan siswa dalam menanggapi hasil presentasi kelompok temannya, dan guru juga kurang dalam memotivasi siswa untuk memberikan tanggapan terhadap presentasi yang disampaikan di depan kelas.	Pada setiap pertemuan, siswa terlihat bersemangat dalam mempresentasikan hasil kerjanya, begitupun dengan siswa lain yang memperhatikannya. Siswa juga terlihat sudah berani menanggapi presentasi kelompok temannya maupun menjawab pertanyaan guru. Hanya saja, masih ada beberapa orang siswa yang tidak serius dalam memperhatikan presentasi temannya.
Fase 6 (Penghargaan)	Dalam memberikan penghargaan, guru melaksanakan fase ini dengan cukup baik. Hanya saja, dalam tiap pertemuannya guru kurang dalam memotivasi siswa lain untuk melaksanakan pembelajaran selanjutnya dengan lebih baik lagi dan mendapatkan penghargaan pada pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan pertama dan kedua guru tidak memberikan test pada siswa karena keterbatasan waktu. Selain itu, masih ada siswa yang tidak mengerti membuat kesimpulan pembelajaran.	Pada setiap pertemuan, guru masih kurang dalam memotivasi siswa lain untuk mendapatkan penghargaan pada pertemuan selanjutnya. Dalam menarik kesimpulan, siswa sudah berani dalam mengemukakan kesimpulan dan sebagian besar dari mereka sudah semangat untuk ikut dalam mengemukakan kesimpulan. Tetapi dalam melaksanakan test, masih ada siswa yang tidak menyelesaikan semua soal dengan tepat waktu.

2. Analisis Data Hasil Belajar

Analisis data hasil belajar matematika siswa terdiri dari analisis data nilai perkembangan siswa dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM indikator, dan analisis ketercapaian KKM.

a. Analisis Data Hasil Belajar pada Siklus I

Adapun penjelasan mengenai perolehan data hasil belajar matematika dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Belajar Ulangan Harian I

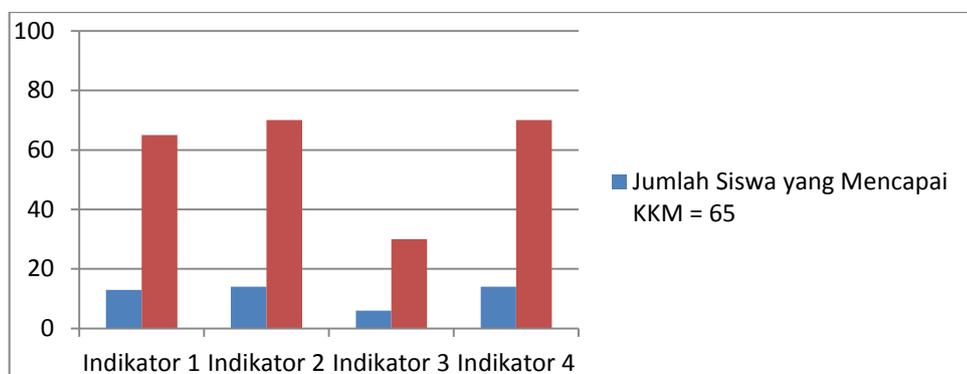
No.	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase
1	Mengenal bilangan kubik	13	65
2	Menentukan hasil bilangan kubik	14	70
3	Menentukan hasil bilangan pangkat tiga	6	30
4.	Menentukan operasi hitung yang melibatkan bilangan berpangkat tiga	14	70

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil belajar matematika pada indikator mengenal bilangan kubik memperoleh persentase 65,00%, pada

indikator menentukan hasil bilangan kubik memperoleh persentase 70,00%, pada indikator menentukan hasil bilangan pangkat tiga memperoleh persentase

30,00%, dan pada indikator menentukan operasi hitung yang melibatkan bilangan kubik dan berpangkat tiga memperoleh

persentase 70,00%. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar pencapaian hasil belajar pada UH I di bawah ini.



Gambar 1. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian I

b. Analisis Data Hasil Belajar pada Siklus II

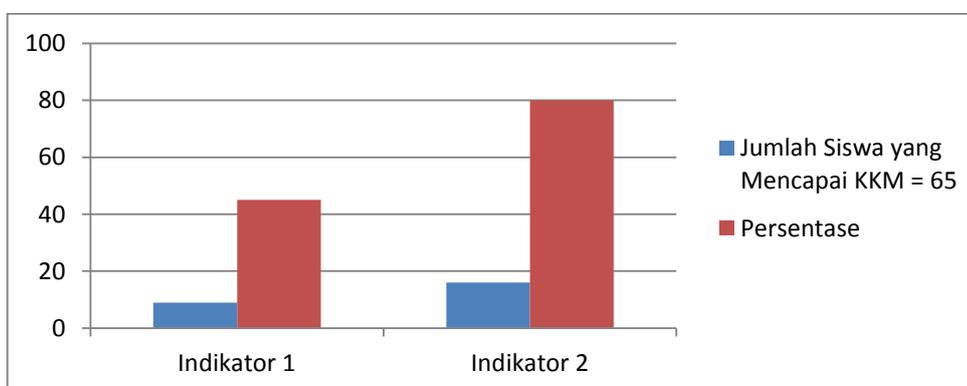
Adapun penjelasan mengenai perolehan data hasil belajar matematika dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Belajar pada Ulangan Harian II

No.	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase
1	Menentukan penarikan akar pangkat tiga	9	45
2	Melakukan operasi hitung yang melibatkan penarikan akar pangkat tiga	16	80

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil belajar matematika pada menentukan penarikan akar pangkat tiga memperoleh persentase 45,00%, dan pada indikator melakukan operasi hitung yang

melibatkan penarikan akar pangkat tiga memperoleh persentase 80,00%. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar pencapaian hasil belajar pada UH II di bawah ini.



Gambar 2. Hasil Belajar pada Ulangan Harian II

Adapun perbandingan perolehan data hasil belajar berdasarkan perolehan

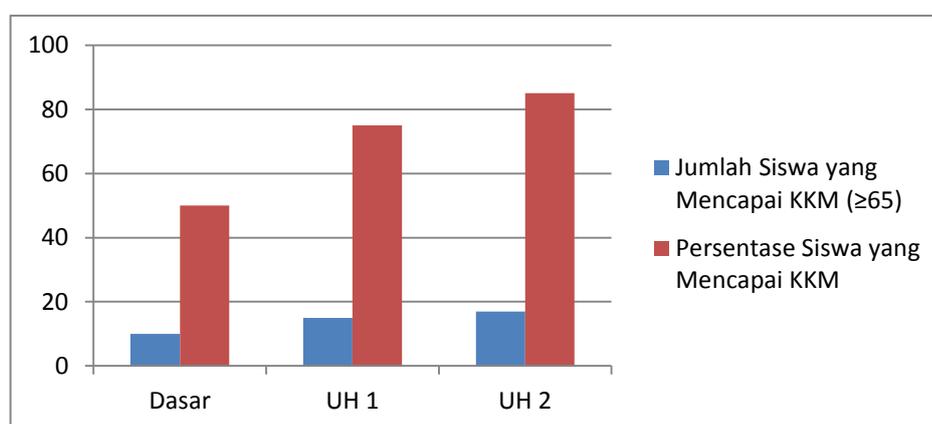
data pada UH I dan UH II, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Perbandingan Hasil Belajar pada Skor Dasar, UH I, dan UH II

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	
	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	10	15	17
Persentase siswa yang mencapai KKM	50 %	75 %	85 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada setiap siklusnya hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan, pada skor dasar jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 10 siswa (50,00%), pada UH I jumlah siswa yang

mencapai KKM mengalami peningkatan dengan jumlah siswa sebesar 75,00%, dan pada UH II jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan hingga 85,00%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Gambar 3. Presentase Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis aktivitas peneliti dan siswa dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan struktural *Think Pair Square* dalam model pembelajaran kooperatif semakin sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan proses pembelajaran juga semakin membaik. Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran di kelas VI SDN 012 Pekan Arba, terlihat sebagian besar siswa bersemangat dan partisipatif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, seperti dalam melakukan tahap demi tahap pembelajaran, mempresentasikan LKS ataupun soal, menanggapi presentasi temannya, dan

memberikan kesimpulan pembelajaran. Siswa pun berusaha menyelesaikan soal yang guru berikan dengan baik. Hal ini sejalan dengan yang kemukakan oleh Lie (2007) dimana pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *think pair square* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain, dan meningkatkan partisipasi siswa.

Selama proses penelitian terdapat beberapa kendala, di antaranya peneliti kurang bisa mengatur waktu pembelajaran dengan baik. Terkadang ada kegiatan yang dilakukan melebihi alokasi waktu yang ditetapkan (seperti tahap *square* dan pengerjaan presentasi kelompok) sehingga

kegiatan yang lain tidak terlaksana (menyimpulkan materi pelajaran dan mengerjakan soal latihan/ evaluasi). Berdasarkan analisis kesalahan UH, beberapa orang siswa masih belum bisa menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Ini disebabkan karena kurang teliti dalam memahami dan menjawab soal, dan rendahnya kemampuan siswa dalam mengoperasikan bilangan juga merupakan faktor penyebab rendahnya nilai UH siswa. Untuk itu, guru merekomendasikan kepada peneliti cara pelaksanaan remedial yang tepat terhadap jenis kesalahan yang dilakukan siswa. Jika kesalahan yang dilakukan siswa adalah kesalahan konsep, maka peneliti sebaiknya menjelaskan kembali mengenai konsep tersebut. Sementara, jika kesalahan yang dilakukan siswa adalah kesalahan prosedur, maka peneliti sebaiknya memberikan soal-soal untuk melatih pemahaman dan ketelitian siswa.

Pelaksanaan pendekatan struktural *think pair square* dalam model pembelajaran kooperatif di kelas tindakan ini telah dapat memberi dampak positif pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas tersebut. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi diri dalam memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari dan dapat meningkatkan partisipasi aktif mereka di dalam pembelajaran. Selain itu, siswa di dalam kelompok dituntut untuk dapat saling bekerjasama dan mendorong untuk berprestasi. Proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan rasa tanggungjawab siswa serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan siswa lain sehingga siswa dapat menguasai materi dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan pendekatan struktural *Think Pair*

Square dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VI SDN 012 Pekan Arba, khususnya pada Kompetensi Dasar : (1) Menentukan akar pangkat tiga suatu bilangan kubik (2) Menyelesaikan masalah yang melibatkan operasi hitung termasuk penggunaan akar pangkat tiga.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran yang telah penulis lakukan dan observasi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Struktural TPS dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas VI SDN 012 Pekan Arba, hal ini dibuktikan oleh hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, pada skor dasar jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 10 siswa (50,00%), pada UH I jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan dengan jumlah siswa sebesar 75,00%, dan pada UH II jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan hingga 85,00%.

Melalui perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan, penulis mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif Struktural *Think Pair Square* (TPS) dalam pembelajaran matematika.

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif Struktural *Think Pair Square* (TPS) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Agar penerapan model pembelajaran kooperatif Struktural *Think Pair Square* (TPS) dapat berlangsung dengan baik dan sesuai rencana, maka sebaiknya guru

- lebih proaktif dalam memfasilitasi siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, seperti siswa yang tidak mau berdiskusi dengan temannya.
3. Guru harus menginformasikan setiap fase strategi Struktural *Think Pair Square* (TPS) dalam pembelajaran kooperatif dengan lebih jelas dan rinci lagi kepada siswa agar siswa tahu dan mengerti apa saja yang harus mereka lakukan dalam setiap fase pembelajaran ini.
- Sudjana, Nana. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung. Falah Production

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. PT. Rineke Cipta
- Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta. P.T Rineke Cipta
- Hamalik, Oemar. 2004. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta. Bumi Aksara
- Ibrahim, M. dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya
- Lie. A. 2007. *Cooperatif Learning: Memperaktekkan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta. Grasindo
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineke Cipta
- Slavin, R. 2010. *Cooperatif Learnig Theory Research And Practise*. Boston. Allyn And Bacon